

PANDANGAN KEPALA LINGKUNGAN PADA BANTUAN SOSIAL MASYARAKAT MISKIN DI LINGKUNGAN KELURAHAN TEMBUNG

Naura Rahmi Nadira Malau,^{*1} Mhd. Fuad Zaini Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Universitas Dharmawangsa

Naurarahmi98@gmail.com, fuadzaini06@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research was to dig up information regarding the views of the head of the neighborhood in Tembung Subdistrict on the social assistance felt by the poor in his neighborhood. Social assistance aims to help reduce the burden of expenditure on poor people and also to overcome the problem of poverty itself. This study uses a qualitative knowledge method with a descriptive approach. The subject of this research is the head of the environment in Tembung Village. The research results show that there are several indicators of poverty that occur in society, one of which is the lack of employment opportunities which causes an increase in unemployment rates. With the existence of social assistance such as skills training, it is hoped that this will be a solution in overcoming the problem of unemployment in society. This research also highlights the benefits felt by poor communities who receive social assistance from the perspective of neighborhood heads. Therefore, this research highlights what causes poverty and unemployment in society as well as knowing the benefits received by poor people from the perspective of the head of the environment who observes the conditions of the people in their environment.

Keywords: Poverty, Unemployment, Social Assistance, Benefits of Social Assistance, Poor People.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi terkait pandangan kepala lingkungan di Kelurahan Tembung pada bantuan social yang dirasakan oleh masyarakat miskin di lingkungannya. Bantuan social memiliki tujuan untuk membantu mengurangi beban pengeluaran Masyarakat miskin dan juga untuk mengatasi masalah kemiskinan itu sendiri. Studi ini menggunakan metode pengetahuan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini ialah kepala lingkungan yang ada di Kelurahan Tembung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa indicator kemiskinan yang terjadi di masyarakat, salah satunya minimnya lapangan pekerjaan yang menyebabkan meningkatnya angka pengangguran. Dengan adanya bantuan social seperti pelatihan keahlian, diharapkan menjadi solusi dalam mengatasi masalah pengangguran di Masyarakat. Penelitian ini juga

¹ Korespondensi Penulis.

menyoroti manfaat yang dirasakan masyarakat miskin yang menerima bantuan social dari sudut pandang kepala lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menggarisbawahi yang menyebabkan kemiskinan, pengangguran di Masyarakat juga mengetahui manfaat yang diterima Masyarakat miskin dari sudut pandang kepala lingkungan yang mengamati kondisi Masyarakat yang ada dilingkungannya.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pengangguran, Bantuan Sosial, Manfaat Bantuan Sosial, Masyarakat Miskin.

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi masalah yang mendasar dan krusial yang menyakut hidup banyak orang. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang ataupun sekelompok orang tidak mampu memenuhi standar kesejahteraan ekonomi yang ada di suatu daerah. Dan istilah kemiskinan ini banyak digunakan pada negara-negara berkembang termasuk, Indonesia. Sampai hari ini kemiskinan masih menjadi fokus utama pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Seseorang yang dikatakan miskin ialah kondisi seseorang tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Menurut Ferezagia (2018) mendefinisikan indikator kemiskinan yang umum digunakan sebagai tingkat upah, pendapatan, konsumsi, mortalitas anak usia balita, imunisasi, kekurangan gizi anak, tingkat fertilitas, tingkat kematian ibu, harapan hidup rata-rata, tingkat penyerapan anak usia sekolah dasar, proporsi pengeluaran pemerintah untuk pelayanan publik dasar, pemenuhan bahan pangan (kalori/protein), akses air bersih, pertumbuhan penduduk, melek huruf, urbanisasi, pendapatan per kapita, dan distribusi pendapatan.

Suharto (2005) menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh berbagai variabel, termasuk masalah individu, sosial, kultural, dan struktural. Variabel individu mempengaruhi karakteristik patologis, seperti kesejahteraan fisik dan psikologis orang miskin. Kemiskinan tercipta oleh perilaku, keputusan, atau kemampuan individu dalam menghadapi kehidupan. Variabel sosial adalah karakteristik lingkungan sosial yang membuat orang tetap miskin, seperti diskriminasi berdasarkan usia, gender, atau etnis. Faktor kultural mencakup situasi atau sikap yang berkontribusi pada kemiskinan, seperti kemalasan, fatalisme atau penerimaan nasib, kurangnya semangat kewirausahaan, dan ketidakpedulian terhadap etos kerja. Komponen terakhir adalah faktor struktural, yaitu lembaga atau proses yang tidak adil, tidak sensitif, dan tidak dapat diakses yang menyebabkan individu atau kelompok menjadi miskin. Ini konsisten dengan temuan Martoyo et al., 2023 (Martoyo, 2023).

Pada dasarnya masalah kemiskinan masyarakat di negara-negara berkembang bukan sekedar pengahasilan yang tidak dapat mencapai tingkat standarisasi kesejahteraan di suatu daerah dan ini menjadi salah satu hambatan suatu daerah/negara sulit untu maju. Kemiskinan juga dapat menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia, hal ini dapat terjadi seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mengakses pendidikan, kesehatan, memenuhi gizi yang dibutuhkan yang kemudian, akan berimbas pada produktivitas yang melemah. Rizwanto (2018) mengemukakan bahwa jika masalah kemiskinan tidak dapat segera diselesaikan maka akan timbul berbagai masalah lain diantaranya: 1). Meningkatnya angka pengangguran yang disebabkan oleh pendidikan yang rendah dan keterampilan yang tidak mumpuni. Hal ini terjadi karena meningkatnya biaya pendidikan yang berimbas pada masyarakat yang sulit untuk mendapatkan Pendidikan yang sesuai dengan harapan dan kualifikasi yang dibutuhkan dunia kerja, yang kemudian berdampak pada masyarakat sulit meningkatkan taraf hidupnya dan mendapatkan pekerjaan yang layak yang berguna untuk menopang kebutuhan dan keperluan hidupnya; 2). Angka kriminalitas yang semakin tinggi. Tidak sedikit masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya mengambil cara cepat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; 3). Kondisi yang lainnya, tidak dapat menyelesaikan pendidikan yang dijalani, Masyarakat miskin lebih memilih untuk memperoleh uang yang guna memenuhi kebututuhan hidupnya dibandingkan dengan, mengikuti pendidikan. Tanpa sadar hal ini semakin membuat keterpurukan bagi masyarakat miskin dalam jurang kemiskinan; 4). Kriminalitas yang merajalela, rendahnya tingkat Pendidikan, dan angka anak yang putus sekolah terus bertambah yang membuat hancurnya calon-calon penerus bangsa yang tidak berpendidikan yang kemudian berimbas pada pembangunan dan perkembangan bangsa Indonesia yang terhambat (Riswanto, 2016).

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012, bahwa Kesejahteraan Sosial merupakan suatu kondisi yang harus diwujudkan bagi seluruh warga negara di dalam pemenuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan sosial adalah semua aktivitas intervensi sosial untuk meningkatkan keberfungsian sosial umat manusia (Rukmana & Citra, 2022). Berbagai cara dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan kemiskinan, mulai dari kebijakan pemerintah pusat maupun kebijakan pemerintah daerah. Tetapi jumlah penurunan angka kemiskinan tidak terlalu signifikan. Pemerintah terus mencari cara untuk meningkatkan angka kesejahteraan masyarakat didaerahnya. Salah satu startegi yang digunakan ialah

menjadikan penduduk miskin sebagai subjek bukan sebagai objek. Hal ini bertujuan agar penduduk miskin dapat merasakan manfaat secara langsung dari kebijakan yang dilakukan. Hal ini juga sejalan dengan tujuan negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Indonesia Negara Republik Indonesia pada alenia keempat tentang memajukan kesejahteraan umum. Dengan turunnya angka kemiskinan di suatu daerah maka kesenjangan social di suatu masyarakat tidak akan terlalu jomplang. Salah satu cara yang dilakukan untuk menurunkan angka kemiskinan di Indonesia adalah pemberian bantuan social kepada masyarakat miskin. Dengan adanya bantuan social yang diberikan pemerintah, diharapkan dapat meringankan dan membantu mendongrak kondisi masyarakat miskin lebih baik.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak bantuan social kepada masyarakat miskin dari sudut kepala lingkungan. Alasan melihat dampak bantuan social dari sudut pandang kepala lingkungan adalah karena kepala lingkungan sangat mengetahui kondisi masyarakat yang ada dilingkungannya. Demikian, kepala lingkungan dapat melihat dampak dari bantuan social kepada masyarakat yang ada dilingkungannya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat mengambil data sekaya mungkin, oleh karena itu teknik pengumpulan data digunakan dengan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tembung, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Kelurahan Tembung menjadi salah satu kelurahan yang menerima bantuan social dari pemerintah untuk masyarakat miskin. Subjek penelitian ini adalah kepala lingkungan yang ada di Kelurahan Tembung. Kepala lingkungan adalah orang yang bertanggungjawab untuk mengurus lingkungan. Adapun alasan memilih kepala lingkungan sebagai informan, karena kepala lingkungan adalah orang yang mengetahui kondisi Masyarakat yang ada di lingkungannya. Dengan begitu, dapat mengetahui manfaat yang dirasakan Masyarakat miskin terhadap bantuan social di suatu lingkungan yang ada di Kelurahan Tembung dari sudut pandang kepala lingkungan sebagai seorang memantau dan mengurus lingkungan tersebut. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, diantaranya *pertama*, obesrvasi dilakukan dengan mengamati manfaat bantuan social yang dirasakan masyarakat miskin. *Kedua*, wawancara yang bertujuan untuk mengetahui manfaat bantuan social yang masyarakat yang ada di lingkungan kelurahan tembung melalui perspektif kepala lingkungan. *Ketiga*, menganalisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman. Ada beberapa tahapan pada

analisis tersebut, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dari penelitian kemudian disekitarkan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini melibatkan penjabaran hasil penelitian secara rinci dan mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tembung, dengan mewawancarai kepala lingkungan. *Berdasarkan hasil wawancara bersama informan, diketahui bahwa ada beberapa indikator yang menyebabkan kemiskinan di masyarakat, yaitu sedikitnya lapangan pekerjaan, tingkat Pendidikan yang dimiliki individu, dan pola pikir masyarakat itu sendiri. Alasan masyarakat begitu berminat dengan bantuan social yang diberikan, ialah masyarakat menganggap bantuan social adalah suatu pemberian yang luar biasa yang diberikan secara gratis. Tak jarang masyarakat juga memperotes saat mereka tidak menerima bantuan social dikarenakan, kouta yang terbatas. Bantuan social diberikan untuk mengatasi masalah kemiskinan di suatu daerah. Namun, di sisi yang lain menjadi boomerang bagi pemerintah. Tanpa disadari, bantuan social ini menciptakan cara berpikir masyarakat untuk tidak mau berusaha dalam memperbaiki taraf perekonomian keluarganya.*

Selain menciptakan cara berpikir masyarakat untuk berusaha, masyarakat terlalu memilih pekerjaan. Dimana pekerjaan yang hendak dilamar tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dimiliki individu itu sendiri. Terlalu memilihnya masyarakat dalam melamar pekerjaan juga disebabkan dari gaji yang akan diterimanya. Seorang individu tidak jarang kesulitan mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang sesuai harapan dikarenakan persyaratan Pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pelamar. Banyaknya orang yang mencari pekerjaan berbanding terbalik dengan jumlah lapangan tersedia. Selain factor Pendidikan yang harus dipenuhi oleh seorang pelamar, kemampuan dan keahlian seorang individu juga menjadi factor yang penting dalam melamar suatu pekerjaan. Banyak sekali orang yang memenuhi persyaratan Pendidikan minimal yang harus dipenuhi, seorang juga harus memiliki kemampuan dan keahlian untuk dapat bersaing dengan banyaknya pelamar pekerjaan.

Bentuk bantuan social yang diberikan pemerintah bukan hanya berupa uang ataupun sembako. Tetapi juga, pelatihan keahlian (skill). Pelatihan keahlian (skill) ini berguna untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Walaupun belum bisa membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain setidaknya, individu tersebut dapat menghasilkan pendapatan dari keahlian yang ia peroleh selama pelatihan tersebut. Dengan pendapatannya tersebut, ia mampu menghidupkan keluarganya dan meningkatkan taraf hidupnya yang lebih baik.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan bahwa, bantuan social yang diberikan membantu masyarakat dalam meringankan masalah perekonomian masyarakat,

seperti meringankan beban biaya sekolah, pemenuhan bahan pokok sampai dengan membuka usaha yang kemudian menjadi mata pencarian masyarakat itu sendiri. Dengan adanya bantuan social, selain meringankan masalah perekonomian hingga dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat. Walaupun begitu tidak jarang, ditemukan adanya protes yang terjadi dari masyarakat kepada kepala lingkungan setempat, yang disebabkan tidak mendapatkan bantuan social. Bahkan, masyarakat akan membandingkan kondisi perekonomiannya dengan perekonomian orang yang mendapatkan bantuan social tersebut. Dan disini kepala lingkungan memiliki tugas untuk memberikan penjelasan penyebab seseorang tidak mendapatkan bantuan social itu.

Bentuk bantuan social yang diberikan pemerintah bukan hanya berupa uang ataupun sembako. Tetapi juga, pelatihan keahlian (*skill*). Pelatihan keahlian (*skill*) ini berguna untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Pelatihan keahlian ini lebih mengarah keahlian berwirausaha. Selama melakukan pengamatan dilapang, ada beberapa pelatihan keahlian yang diadakan di kelurahan Tembung, seperti cara membuat dimsum, pelatihan mempayet, hingga pelatihan berkebun dengan cara hidroponik. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan hingga terciptanya lapangan pekerjaan.

Dengan adanya bantuan social yang diberikan pemerintah mampu mendongkrak perekonomian masyarakat yang ada di Kelurahan Tembung ini. Tidak sedikit masyarakat merasakan dampak dengan adanya bantuan social ini. Masyarakat di Kelurahan Tembung menggunakan bantuan social yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan adanya bantuan social dari pemerintah, masyarakat merasa terbantu dalam permasalahan perekonomiannya. Walaupun, dengan adanya bantuan social ini tidak selamanya membantu perekonomian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti bantuan social berupa pelatihan keahlian (*skill*). Banyak sekali ibu-ibu yang mengikuti kegiatan pelatihan keahlian ini terutama, ibu-ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang. Dengan mengikuti pelatihan keahlian ini diharapkan sebagai cara mengisi waktu luang untuk melakukan kegiatan yang produktif. Selain mengisi waktu luang, diharapkan juga dari keahlian yang sudah diperoleh dari pelatihan tersebut, bisa menghasilkan pendapatan yang dapat membantu perekonomian keluarganya.

Pembahasan

Kemiskinan menjadi masalah yang krusial yang masih dihadapi bangsa Indonesia. Ada banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan angka kemiskinan naik, diantaranya minimnya lapangan pekerjaan, jenjang pendidikan yang dimiliki

individu, hingga pola pikir yang dimiliki masyarakat. Sedikitnya lapangan pekerjaan jika dibandingkan dengan orang-orang yang membutuhkan pekerjaan membuat angka pengangguran meningkat. Individu yang menganggur tersebut tidak memiliki pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini yang menjadi alasan angka kemiskinan terus meningkat sejalan dengan meningkatkan angka pengangguran yang ada di Indonesia.

Meningkatnya angka pengangguran berbanding lurus dengan meningkatnya angka kemiskinan. Ketika angka pengangguran meningkat maka meningkat juga angka kemiskinan. Namun jika angka pengangguran menurun maka, menurun juga angka kemiskinan. Pengangguran ialah keadaan dimana seorang individu tengah mencari pekerjaan maupun tergolong menjadi angkatan kerja tetapi belum memiliki pekerjaan. Menurut Mankiw, Ada empat jenis yang menyebabkan pengangguran, yaitu pengangguran friksional, struktur, siklikal dan teknologi. Pengangguran friksional terjadi ketika seseorang membutuhkan waktu dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki seseorang tersebut. Pengangguran structural terjadi disebabkan adanya perubahan struktur dalam pasar tenaga kerja, di kondisi tertentu akan terjadi ketidaksesuaian antara *supply* dan *demand* pada tenaga kerja. Pengangguran siklikal disebabkan karena kondisi perekonomian di suatu negara sedang menurun yang akan menyebabkan menurunnya daya beli hingga berdampak pada menurunkan kegiatan produksi di perusahaan. Dengan adanya pengurangan kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan akan berimbas pada pengurangan jumlah tenaga kerja yang ada di perusahaan tersebut. Dan pengangguran teknologi disebabkan karena tenaga kerja yang digantikan oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih, dengan menggunakan teknologi perusahaan dapat mengurangi biaya produksi dan perusahaan memperoleh keuntungan semakin besar (Agustin, 2022). Pengangguran terbuka memiliki beberapa arti, yaitu 1). Seseorang belum mempunyai pekerjaan, 2). Seseorang yang sedang mencari pekerjaan, 3). Seseorang yang tidak mencari pekerjaan yang dikhawatirkan tidak dapat menerima lowongan suatu pekerjaan, dan 4). Seseorang yang sudah memiliki beberapa pekerjaan namun belum memulai pekerjaan tersebut (Setiani, 2022).

Selain dari minimnya lapangan pekerjaan, ada beberapa factor yang menyebabkan angka pengangguran meningkat, sebagai berikut: 1). Kurangnya keahlian yang dimiliki para pencari kerja. Jumlah pelamar kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini yang membuat perusahaan lebih selektif dalam merekrut karyawan. Perusahaan akan lebih memilih individu yang memiliki keahlian, yang pasti keahlian tersebut akan berguna untuk meningkatkan kualitas perusahaan tersebut. Tidak jarang pelamar

kerja melupakan pentingnya keahlian dalam melamar pekerjaan, 2). Kurangnya informasi untuk mencari lowongan pekerjaan. Hal ini dapat mempersulit para pelamar pekerjaan untuk mencari pekerjaan, 3). Kurang meratanya lapangan pekerjaan, menyebabkan ketsetimpangan antara jumlah pelamar pekerjaan dengan ketersediaannya lapangan pekerjaan yang ada di suatu daerah. 4) Belum maksimalnya upaya pemerintah dalam memberikan softskill. Untuk memiliki suatu keahlian tertentu, seorang individu memerlukan suatu pelatihan untuk melatih keahlian. Kurangnya program pelatihan keahlian dari pemerintah sekaligus, kurang tepat sasaran untuk orang-orang yang memerlukan pelatihan ini. Dan 5). Budaya malas yang masih menjangkit para pelamar pekerjaan yang membuatnya mudah menyerah dan pesimis dalam mencari dan berjuang dalam mendapatkan pekerjaan itu sendiri (Imanda, *dkk.* 2023).

Jenjang Pendidikan yang dimiliki individu memiliki peran besar untuk pekerjaan yang didapat individu. Dengan meningkatnya biaya yang diperlukan untuk pendidikan, membuat sebagian masyarakat kesulitan dalam mengakses pendidikan. Tidak sedikit masyarakat memutuskan putus sekolah dikarenakan tidak sanggup dalam membiayai biaya untuk pendidikan. Padahal kualitas sumber daya manusia sangat menentukan perkembangan dan kemajuan suatu negara. Dan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia dapat melalui pendidikan agar, dapat bersaing dengan negara-negara lain. (Fitri, 2021). Untuk menjadi suatu negara yang maju, ada beberapa indikator yang harus dipenuhi, yaitu tingkat kesejahteraan penduduk, rendahnya angka pengangguran, memiliki fasilitas kesehatan dan angka kesehatan masyarakat yang tinggi, meratanya kesempatan masyarakat dalam mengakses pendidikan dan tingkat pendapatan masyarakat (Yuni, 2020).

Hal ini membuktikan bahwa pengangguran tidak bisa dipisahkan dari yang namanya kemiskinan. Ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan maka, seseorang itu juga tidak memiliki penghasilan. Jika seseorang tidak memiliki penghasilan maka seseorang itu juga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena tidak memiliki pendapatan akan berdampak pada jenjang pendidikan yang dimiliki seseorang. Hal ini akan berimbas pada putusnya kesempatan seseorang untuk meneruskan pendidikan. Dengan seseorang tidak dapat melanjutkan pendidikannya, akan menghilangkan kesempatan seseorang untuk dapat bersaing dalam mencari pekerjaan yang layak (Itang, 2015). Hal ini juga menjadi permasalahan yang cukup polemik yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang.

Mindset (pola pikir) seorang individu akan menentukan kondisi dan keadaan individu itu sendiri. Awal mula dari mindset (pola pikir) adalah berpikir. Dengan

berpikir memungkinkan seorang individu dapat merepresentasikan dunia sebagai sebuah model dan secara efektif membuat perlakuan terhadap sesuatu yang sesuai dengan tujuan, rencana dan keinginan. Kata yang mengandung makna yang sama dengan konsep dan proses ialah kognisi, pemahaman, kesadaran, gagasan, dan imajinasi (Nurul, 2019). Yang kemudian semua itu berubah menjadi suatu mindset (pola pikir) sesuai dengan proses respon seseorang tersebut. Mindset (pola pikir) merupakan cara menilai dan memberikan kesimpulan terhadap suatu kondisi berdasarkan sudut pandang tertentu. Perbedaan pola pikir seorang individu dapat disebabkan karena adanya beda jumlah sudut pandang yang menjadi dasar, landasan atau alasan. Banyaknya sudut pandang yang dimiliki seorang individu dalam berpikir dipengaruhi oleh emosi (*mentality*), pendidikan dan pengalaman. Hal ini menjadi tolak ukur kedewasaan yang dimiliki seseorang (Septirahmah, 2021).

Mindset (Pola pikir) seseorang yang merasa nyaman dengan kondisinya saat ini, dapat menyebabkan seseorang sulit untuk merubah keadaannya. Sama halnya dengan bantuan sosial. Bantuan social merupakan sebuah program jaminan perlindungan yang memiliki tujuan untuk meminimalisir masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat miskin. Tujuan jangka pendek dari program bantuan social ini ialah untuk meringankan beban pengeluaran masyarakat miskin sedangkan, untuk tujuan jangka panjangnya ialah untuk mengatasi masalah kemiskinan dengan meningkatkan kualitas SDM dengan memperbaiki kualitas dan memberikan kesempatan pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat yang tidak memiliki dana untuk mengakses pendidikan dan kesehatan (Setiani, 2022).

Seseorang yang memiliki pola pikir (*mindset*) yang ingin maju atau ingin mengubah keadaannya maka, seseorang itu akan keluar dari zona nyamannya dan akan berusaha dengan keras dan sungguh-sungguh untuk dapat mengubah dan keluar dari keadaannya tersebut. Namun jika seseorang memiliki pola pikir (*mindset*) yang tidak mau mengubah keadaannya dan merasa nyaman dengan keadaannya saat ini. Maka seseorang itu tidak akan keluar dari zona nyamannya dan tidak akan mau melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk bisa mengubah keadaannya saat ini. Karena itulah pola pikir (*mindset*) akan menentukan keadaan dan kondisi seseorang. Dapat dilihat bantuan social memiliki peran dalam membantu perekonomian masyarakat miskin. Namun di sisi yang lain, dapat menciptakan rasa malas untuk bekerja. Sebagian masyarakat beranggapan dengan adanya bantuan social ini maka, kebutuhan kehidupannya akan sepenuhnya dipenuhi dari bantuan social ini. Hal ini menciptakan mindset seseorang untuk terus berpangku tangan dengan bantuan yang diberikan oleh

orang lain tanpa adanya keinginan untuk berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil kerja kerasnya sendiri.

Namun itu tidak semua masyarakat memiliki mindset untuk terus berpangku tangan dengan bantuan social. Malah sebagai Masyarakat bantuan social yang diberikan belum cukup bahkan jauh dari kata cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bantuan social ini diberikan untuk meringankan beban ekonomi yang diraskan masyarakat. Tak jarang masyarakat mencari cara untuk menambah pendapatannya. Bahkan tak jarang para ibu rumah tangga ikut turut serta dalam membantu menambah pendapatan keluarganya di waktu senggangnya. Menyadari hal itu, kepala lingkungan memberitahukan keinginan masyarakatnya kepada lurah. Kemudian lurah membuat proposal yang akan ditujukan ke Dinas Sosial. Proposal yang ditujukan ke Dinas Sosial, berupa pelatihan keahlian. Jika proposal tersebut diterima oleh Dinas Sosial, Dinas Sosial akan mengirimkan anggaran. Anggaran itu bisa berupa uang yang sesuai jumlahnya untuk melakukan pelatihan keahlian yang sudah diajukan sebelumnya, atau bisa berupa barang pelatihannya langsung hingga pelatih yang akan mengarahkan dan mengajarkan pelatihan tersebut.

Pelatihan keahlian ini bertujuan untuk membantu para ibu rumah tangga yang ingin membantu meningkatkan pendapatan keluarganya, atau hanya sekedar memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan suatu kegiatan yang produktif. Dari kegiatan produktif tersebut dapat memungkinkan untuk menghasilkan pendapatan. Yang kemudian pendapatan tersebut dapat membantu perekonomian keluarganya. Dengan kata lain, ibu-ibu rumah tangga pun dapat mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang produktif yang memungkinkan para ibu rumah tangga menghasilkan pendapatan dari mengisi waktu luang dengan kegiatan yang produktif tersebut.

KESIMPULAN

Kemiskinan, pengangguran, sulitnya mengakses Pendidikan dan Kesehatan dan rendahnya pendapatan Masyarakat menjadi masalah yang cukup polemik di negara-negara berkembang. Kemiskinan terjadi ketika seseorang tidak memiliki pendapatan atau pendapatan seseorang itu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada banyak sekali yang dapat menjadi indicator terjadinya kemiskinan seperti, minimnya lapangan pekerjaan, jenjang pendidikan yang dimiliki seseorang sampai pada pola pikir (*mindset*) seseorang tersebut. Ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan tentu saja seseorang itu tidak memiliki pendapatan. Ketika seseorang tidak memiliki pendapatan maka, seseorang itu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Tidak

heran pengangguran selalu dikaitkan dengan kemiskinan yang terjadi di suatu daerah.

Kemiskinan juga akan berdampak pada sulitnya seseorang mengakses pendidikan dan kesehatan dan meningkatnya kriminalitas. Ketika seseorang kesulitan untuk mengakses pendidikan. Jika seseorang kesulitan dalam mengakses Pendidikan karena tidak memiliki dana yang cukup dapat menyebabkan orang tersebut berpotensi untuk tidak bisa menyambung pendidikannya. Hal ini juga berimbas pada sulitnya seseorang dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Selain pendidikan, pola pikir (*mindset*) juga menjadi factor dalam terjadinya kemiskinan. Karena pola pikir yang dimiliki seseorang akan menentukan cara pandang dan kondisi seseorang itu. Namun, tidak selamanya seseorang akan tetap dalam garis kemiskinan selama seseorang itu mau mengubah pola pikir (*mindset*). Dengan mengubah pola pikirnya, memiliki tekad yang kuat dan disertakan dengan usaha yang sungguh-sungguh. Maka seseorang bisa mengubah dan keluar dari kondisi dan keadaannya saat ini.

Untuk bisa menjadi sebuah negara yang dikatakan sebagai negara yang maju maka, permasalahan kemiskinan, pengangguran, sulitnya dalam mengakses Pendidikan dan Kesehatan dan rendahnya angka pendapatan Masyarakat harus diatasi. Untuk mengatasi semua permasalahan tersebut, pemerintah harus membuat program yang dapat menurunkan angka permasalahan tersebut. Dan bentuk programnya yaitu program bantuan social. Program bantuan social memiliki tujuan untuk mengatasi masalah kemiskinan. Ada banyak sekali bentuk dari program bantuan social yang diberikan pemerintah guna untuk mengatasi masalah kemiskinan di suatu daerah. Dan salah satu program bantuan social tersebut ialah pelatihan keahlian. Dengan adanya pelatihan keahlian diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran yang terjadi. Dengan keahlian yang didapat melalui pelatihan keahlian dapat menjadi modal bagi seseorang untuk melamar pekerjaan atau pun untuk memulai usaha dagang. Pelatihan keahlian ini tidak hanya ditujukan bagi para pencari pekerjaan. Tetapi, juga bagi ibu-ibu rumah tangga yang ingin memiliki keahlian untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan produktif. Dari kegiatan produktif tersebut dapat memungkinkan menghasilkan pendapatan yang berguna untuk meningkatkan pendapatan keluarganya. Dengan seseorang dapat menghasilkan penghasilan maka, angka kemiskinan dapat menurun sesuai dengan menurunnya angka pengangguran. Selain untuk menghasilkan penghasilan, dari pelatihan keahlian ini diharapkan seseorang yang sudah memiliki penghasilan bisa meningkatkan penghasilannya dari keahlian dan keterampilan yang didapatkan dari pelatihan tersebut. Dan

diharapkan dapat menciptakan dan membuka lapangan pekerjaan yang berguna menurunkan angka pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Sumarsono, H. (2022). Pengaruh pengangguran, IPM, dan bantuan sosial terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 7(2), 263-286.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.
- Imanda, D. D., Nurlatifah, R. P., Yuliana, N., & Marlina, L. (2023). PENGARUH PENGANGGURAN DAN PEMBANGUNAN NASIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI. *Journal of Economics and Business*, 1(2), 74-84.
- Itang, I. (2015). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 16(01), 1-30.
- Martoyo, Adeng, Heru Erwantoro, R. Luki Karunia, Alamsyah, Fakhry Amin. 2023. "Keeping Bung Hatta's Idea: Cooperatives for Social and Economic Development." *Social Science Journal* 13(2): 3765-76. <https://resmilitaris.net/menuscript/index.php/resmilitaris/article/view/2914/2367>.
- Nurul Haniza, N. (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Pola Pikir, Kepribadian dan Kesehatan Mental Manusia.
- Riswanto, A. (2016). "Kemiskinan : Faktor Penyebab dan Analisis Pemcahan Masalah Poverty : Causes and Troubleshooting Analysis" *Jurnal Sosial Humaniora* ISSN 2087-4928 Volume 7 Nomor 1, April 2016
- Rukmana, Bambang Indra & Citra, Fitriah Permata. (2022). "Analisis Dampak Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Kesejahteraan Sosial" *Nusantara Journal of Economics* Vol. 04 No. 01 Mei 2022.
- Septirahmah, A. P., & Hilmawan, M. R. (2021). Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan: pembawaan, kesadaran, minat dan motivasi, serta pola pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 618-622.
- Setiani, I. (2022). Pengaruh Pengangguran Pertumbuhan Ekonomi Kemiskinan dan Tingkat Ketergantungan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *JEMBA: JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 1(3), 261-276.
- Wahyuni, W., Dwiarto, R., Suwarno, R. S., & Giyanto, B. (2023). Evaluasi Kebijakan Perlindungan Sosial Dan Pengentasan Kemiskinan Melalui Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, 11-22
- Yuni, R., Putra, P. D., & Hutabarat, D. L. (2020). Sinergi Indonesia menuju negara maju. *Prosiding WEBINAR Fakultas Ekonomi Unimed "Strategi Dunia Usaha*

Menyikapi Status Indonesia Sebagai Negara Maju: Pra dan Pasca Covid-19", 35-42.